

URGENSI LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *POST-TRUTH*: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW***Zulvanni Zahra¹, Koderi Koderi², Fitriani Fitriani³**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}e-mail: zahra.zulvanni28@gmail.com¹, koderi@radenintan.ac.id², fitriani@radenintan.ac.id³

Diterima: 01/07/2026; Direvisi: 06/07/2026; Diterbitkan: 16/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses informasi keagamaan, sementara era post-truth menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, dan dominasi narasi emosional yang berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan peserta didik. Kondisi ini menjadikan literasi digital keagamaan sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi literasi digital keagamaan dalam PAI di era post-truth melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh dari artikel yang terindeks Scopus dan ditelusuri menggunakan database Scopus serta Publish or Perish pada rentang publikasi tahun 2020–2025. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA dengan bantuan perangkat lunak Covidence. Dari 148 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 16 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan dalam PAI mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia digital, kesadaran terhadap pengaruh sosial, serta kemampuan menyaring dan memverifikasi informasi keagamaan. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan berupa rendahnya kemampuan verifikasi informasi, keterbatasan kompetensi digital pendidik, dominasi pendekatan emosional dalam menerima informasi agama, serta belum optimalnya integrasi literasi digital keagamaan ke dalam kurikulum PAI. Disimpulkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang kritis, bertanggung jawab, toleran, dan mampu menerapkan prinsip tabayyun dalam menyikapi informasi keagamaan di era post-truth.

Kata Kunci: *Literasi Digital Keagamaan, Pendidikan Agama Islam (PAI), Post-Truth.***ABSTRACT**

The rapid advancement of digital technology has transformed how people access religious information, while the post-truth era has intensified challenges through the widespread dissemination of misinformation, disinformation, and emotionally driven narratives that may influence students' religious understanding. This situation highlights the importance of religious digital literacy as an essential competency in Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze the urgency of religious digital literacy in IRE within the post-truth era using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected from Scopus-indexed publications retrieved through the Scopus database and Publish or Perish, covering the 2020–2025 publication period. The literature selection followed the PRISMA guidelines with the support of Covidence software. Of the 148 identified articles, 16 met the inclusion criteria and were analyzed comprehensively. The findings reveal that religious digital literacy in IRE encompasses critical thinking, digital media ethics, awareness of social influences, and the ability to filter and verify religious information. The review also identifies several major challenges, including limited information verification skills, inadequate digital competence

among educators, the dominance of emotional approaches in receiving religious information, and the suboptimal integration of religious digital literacy into the IRE curriculum. The study concludes that strengthening religious digital literacy plays a strategic role in fostering students who are critical, responsible, tolerant, and capable of applying the principle of *tabayyun* when responding to religious information in the post-truth era.

Keywords: *Religious Digital Literacy, Islamic Religious Education (IRE), Post-Truth.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan keagamaan. Akses terhadap sumber pengetahuan tidak lagi bergantung pada ruang kelas maupun media cetak, tetapi telah bergeser ke berbagai platform digital yang memungkinkan informasi diperoleh secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Transformasi tersebut memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk memperluas akses belajar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, kemudahan akses informasi juga menuntut kemampuan pengguna dalam memilah dan mengevaluasi informasi agar tidak terjebak pada informasi yang keliru atau menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital dipandang sebagai kompetensi fundamental dalam membangun karakter masyarakat digital yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana (Isabella et al., 2023).

Meskipun ruang digital menawarkan berbagai manfaat, realitas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi juga diikuti oleh meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, misinformasi, serta ujaran kebencian yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu informasi. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius karena penyebaran informasi yang tidak terverifikasi berlangsung sangat cepat melalui media sosial dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan politik, tetapi juga memengaruhi kehidupan beragama ketika informasi keagamaan disampaikan tanpa landasan ilmiah yang memadai. Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara etis dan literat di ruang digital menjadi bagian penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat sekaligus mencegah berkembangnya ujaran kebencian dan penyalahgunaan informasi. Model komunikasi berbasis literasi digital dinilai mampu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengevaluasi, serta merespons informasi digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Andriani et al., 2024).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika masyarakat memasuki era *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi, keyakinan pribadi, dan preferensi kelompok lebih dominan dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik. Pada situasi demikian, kebenaran sering kali dikonstruksi melalui narasi yang menarik perhatian, bukan melalui validitas data maupun bukti ilmiah. Akibatnya, penyebaran hoaks dan disinformasi berkembang semakin masif sehingga berpotensi mengganggu ketahanan sosial, termasuk dalam kehidupan beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan masyarakat digital saat ini bukan hanya terletak pada banyaknya informasi yang tersedia, melainkan juga pada kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan yang bersifat manipulatif. Hoaks dan disinformasi telah berkembang menjadi ancaman nyata bagi ketahanan masyarakat digital sehingga memerlukan penguatan literasi sebagai salah satu strategi utama dalam mengatasinya (Sarjito, 2024).

Urgensi penguatan literasi digital semakin meningkat pada era *post-truth* karena masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi secara mudah.

Berbagai narasi yang dibangun melalui media digital sering kali memanfaatkan aspek emosional sehingga lebih cepat diterima dan disebarluaskan dibandingkan informasi yang berbasis fakta. Kondisi tersebut mendorong berbagai organisasi dan komunitas literasi untuk mengembangkan strategi edukatif dalam melawan penyebaran hoaks, disinformasi, dan misinformasi melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memvalidasi informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat yang tangguh menghadapi dinamika era *post-truth* (Julianto et al., 2026).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu menghadapi dinamika perkembangan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks era *post-truth*, pembelajaran PAI dituntut untuk mengintegrasikan penguasaan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan literasi digital agar peserta didik mampu memverifikasi informasi keagamaan sebelum menerima maupun menyebarkan. Integrasi tersebut menjadi semakin penting seiring berkembangnya kecerdasan buatan, media sosial, dan berbagai platform digital yang menghadirkan informasi keagamaan dengan tingkat validitas yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada penguatan moderasi beragama, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut diyakini mampu memperkuat kualitas pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era *post-truth* (Dewayanie & Tentiasih, 2026).

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan pedagogis yang inovatif agar peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi keagamaan secara komprehensif. Pembelajaran yang berorientasi pada literasi digital mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah diverifikasi. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter religius sekaligus kompetensi abad ke-21. Pengembangan pedagogi inovatif berbasis literasi digital dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat digital (Amin et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada berbagai jenjang pendidikan. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi kompetensi yang membantu peserta didik memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab di ruang digital (Ramadhaniah et al., 2026). Di sisi lain, guru PAI dituntut memiliki strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dominasi informasi keagamaan digital agar peserta didik mampu menyikapi berbagai sumber informasi secara kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Andrini et al., 2026). Transformasi model pembelajaran berbasis literasi digital juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan penguatan

nilai-nilai Islam (Shifa Annur et al., 2025). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi salah satu komponen penting dalam penguatan kualitas pembelajaran PAI pada era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi digital dalam pembelajaran PAI maupun tantangan era *post-truth*, kajian yang secara khusus menyintesis temuan-temuan tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek konseptual, implementasi pembelajaran, atau strategi guru secara parsial sehingga belum menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai urgensi literasi digital keagamaan dalam memperkuat pembelajaran PAI pada era *post-truth*. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur yang mampu mengidentifikasi perkembangan tema penelitian, kecenderungan temuan, tantangan implementasi, serta peluang pengembangan literasi digital keagamaan dalam pendidikan Islam. Pendekatan *Systematic Literature Review* dengan pedoman PRISMA menyediakan tahapan yang sistematis dan transparan dalam proses identifikasi, seleksi, evaluasi, serta sintesis berbagai hasil penelitian sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Pranata, 2025). Penerapan pedoman PRISMA juga telah terbukti meningkatkan kualitas kajian literatur melalui proses pelaporan yang lebih terstruktur, objektif, dan mudah direplikasi oleh peneliti lain (Ramadhani et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penyusunan sintesis literatur yang secara khusus memetakan urgensi literasi digital keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *post-truth* melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas literasi digital, pembelajaran PAI, atau fenomena *post-truth* secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang utuh. Hasil sintesis diharapkan mampu mengidentifikasi perkembangan penelitian, tantangan implementasi, serta arah pengembangan literasi digital keagamaan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kritis, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis literatur mengenai urgensi literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam di era *post-truth*, mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian terdahulu, serta merumuskan implikasinya bagi penguatan pembelajaran PAI di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis secara sistematis perkembangan kajian mengenai literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam pada era *post-truth*. Proses tinjauan literatur mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) agar tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis artikel berlangsung secara transparan, sistematis, serta dapat direplikasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*, sedangkan proses manajemen referensi, penghapusan artikel duplikat, penyaringan judul dan abstrak, serta seleksi artikel *full-text* dilakukan menggunakan platform *Covidence*. Artikel yang dianalisis dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 dengan jenis artikel jurnal *open access* yang membahas literasi digital, Pendidikan Agama Islam, dan era *post-truth*. Dari hasil penelusuran

awal diperoleh 148 artikel, kemudian setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 45 artikel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui proses ekstraksi, pengelompokan, dan sintesis temuan dari seluruh artikel terpilih untuk mengidentifikasi konsep, tren penelitian, tantangan implementasi, serta kontribusi literasi digital keagamaan dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *post-truth*. Kualitas artikel dievaluasi menggunakan tiga indikator, yaitu kesesuaian tahun publikasi, relevansi substansi dengan fokus penelitian, dan pembahasan mengenai peran literasi digital keagamaan dalam menghadapi hoaks serta disinformasi keagamaan. Artikel yang memenuhi seluruh indikator dilanjutkan ke tahap sintesis, sedangkan artikel yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi dari proses analisis. Selanjutnya, hasil sintesis disajikan secara deskriptif untuk memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta merumuskan implikasi konseptual bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *post-truth*. Diagram alur seleksi artikel berdasarkan PRISMA, kriteria inklusi dan eksklusi, serta hasil *quality assessment* disajikan pada bagian gambar dan tabel agar penyajian metode tetap ringkas sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan hasil penelitian secara rinci, perlu ditegaskan bahwa proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan *Systematic Literature Review* (SLR) menggunakan pedoman PRISMA untuk memperoleh sintesis literatur yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil sintesis disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kajian literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam pada era *post-truth*. Penyajian hasil diawali dengan pemetaan konsep-konsep utama yang mendasari literasi digital keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi berbagai tantangan implementasinya dalam praktik pembelajaran PAI, serta diakhiri dengan analisis mengenai urgensi literasi digital keagamaan dalam memperkuat pemahaman keislaman yang kritis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, setiap temuan diinterpretasikan secara mendalam pada bagian pembahasan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai implikasi literasi digital keagamaan terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *post-truth*.

Hasil

Berdasarkan proses seleksi literatur menggunakan pedoman PRISMA, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 45 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan layak dianalisis lebih lanjut. Seluruh artikel tersebut kemudian disintesis secara sistematis untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan konsep, tantangan, dan urgensi literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era *post-truth*. Penyajian hasil dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan rumusan masalah agar pola temuan yang diperoleh dapat dipahami secara sistematis. Setiap temuan disajikan dalam bentuk tabel yang diikuti dengan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan hasil sintesis literatur. Hasil pertama memaparkan konsep-konsep utama literasi digital keagamaan yang paling banyak ditemukan dalam artikel yang dianalisis.

Tabel 1. Hasil Analisis Konsep Literasi Digital Keagamaan

No	Aspek Analisis	Penjelasan/Temuan dalam Literatur	Jumlah
1	Critical Thinking	Literasi digital keagamaan menekankan kemampuan verifikasi informasi agama.	8
2	Pengaruh Sosial	Pemahaman informasi agama dipengaruhi lingkungan sosial, budaya, dan interaksi di ruang digital.	6
3	Peran Emosi	Informasi keagamaan sering diterima berdasarkan dasar emosional, bukan melalui analisis rasional.	4
4	Etika Bermedia	Literasi digital mencakup sikap bijak dalam menyebarkan informasi agama dan menjaga tanggung jawab di media digital.	7

Hasil sintesis menunjukkan bahwa konsep literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi digital. Tema yang paling sering muncul dalam literatur adalah kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, diikuti oleh etika bermedia, pengaruh lingkungan sosial, serta pengendalian aspek emosional ketika menerima informasi di ruang digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital keagamaan berkembang sebagai kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, sikap, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan media digital. Dengan demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kemampuan berpikir kritis dan perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Pola tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era *post-truth* memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan etika secara seimbang.

Selanjutnya, hasil sintesis literatur diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi literasi digital keagamaan pada praktik Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan terhadap seluruh artikel terpilih untuk menemukan kecenderungan permasalahan yang paling sering dilaporkan dalam berbagai konteks penelitian. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik, tetapi juga melibatkan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum, serta karakteristik penyebaran informasi pada era *post-truth*. Oleh karena itu, temuan berikut memberikan gambaran mengenai berbagai hambatan yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan literasi digital keagamaan di lingkungan PAI. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tantangan Literasi Digital Keagamaan

No	Aspek Literasi Digital Keagamaan	Penjelasan/Temuan dalam Literatur	Jumlah
1	Rendahnya Kemampuan Verifikasi Informasi Keagamaan	Peserta didik dan masyarakat muslim cenderung menerima informasi keagamaan secara emosional tanpa proses verifikasi sumber yang memadai.	6
2	Keterbatasan Kompetensi Digital Pendidik PAI	Guru PAI belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik digital yang memadai untuk mengintegrasikan literasi digital keagamaan dalam pembelajaran.	5

No	Aspek Literasi Digital Keagamaan	Penjelasan/Temuan dalam Literatur	Jumlah
3	Dominasi Pendekatan Emosional dalam Penerimaan Informasi Agama	Informasi keagamaan lebih mudah diterima berdasarkan resonansi emosional daripada validitas ilmiah.	4
4	Minimnya Integrasi Literasi Digital Keagamaan dalam Kurikulum PAI	Literasi digital keagamaan belum menjadi bagian yang terstruktur dalam capaian pembelajaran PAI.	5

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa implementasi literasi digital keagamaan masih menghadapi sejumlah tantangan yang saling berkaitan. Hambatan yang paling dominan berkaitan dengan rendahnya kemampuan verifikasi informasi keagamaan, diikuti oleh keterbatasan kompetensi digital pendidik dan belum optimalnya integrasi literasi digital keagamaan dalam kurikulum PAI. Selain itu, kecenderungan menerima informasi berdasarkan pertimbangan emosional juga masih menjadi tantangan yang ditemukan dalam berbagai penelitian. Pola tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan memerlukan dukungan yang bersifat menyeluruh, meliputi peningkatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum, serta pembiasaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Hasil ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi mengapa literasi digital keagamaan dipandang sebagai kebutuhan yang semakin mendesak dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *post-truth*, yang akan dipaparkan pada bagian hasil berikutnya.

Selanjutnya, hasil sintesis literatur diarahkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai alasan literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam memperkuat pemahaman keislaman yang kritis dan bertanggung jawab pada era *post-truth*. Analisis terhadap artikel-artikel terpilih menunjukkan bahwa urgensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan etika bermedia, serta peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan yang konsisten mengenai pentingnya pengintegrasian literasi digital keagamaan ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menyikapi arus informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan telah berkembang menjadi salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran PAI di era digital. Ringkasan hasil sintesis mengenai aspek-aspek urgensi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Urgensi Literasi Digital Keagamaan

No	Aspek Literasi Digital Keagamaan	Penjelasan/Temuan dalam Literatur	Jumlah
1	Penguatan Berpikir Kritis dan <i>Tabayyun</i> dalam PAI	Literasi digital keagamaan membiasakan peserta didik menerapkan prinsip <i>tabayyun</i> sebelum menerima dan menyebarkan informasi keagamaan sehingga terbentuk sikap kritis dan bertanggung jawab.	7

No	Aspek Literasi Digital Keagamaan	Penjelasan/Temuan dalam Literatur	Jumlah
2	Pembentukan Etika Digital dan Toleransi Keagamaan	Literasi digital keagamaan membentuk etika bermedia, sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran narasi provokatif.	5
3	Integrasi Teknologi sebagai Pendukung Pembelajaran PAI yang Adaptif	Literasi digital keagamaan mendorong transformasi pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam.	4
4	Pengembangan Literasi Hadis dan Sumber Keagamaan Digital	Kemampuan mengenali, menelusuri, dan mengevaluasi sumber keagamaan digital menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman keislaman yang komprehensif.	4

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa urgensi literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam terutama berkaitan dengan upaya membangun kemampuan berpikir kritis melalui penerapan prinsip *tabayyun* ketika menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan. Selain itu, literasi digital keagamaan juga berkontribusi terhadap pembentukan etika digital, penguatan sikap toleransi, serta kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih adaptif. Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi sumber-sumber keagamaan digital menjadi salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan seiring meningkatnya penyebaran informasi keagamaan melalui berbagai platform digital. Pola tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi yang mendukung pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, hasil sintesis memperlihatkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki posisi strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI pada era *post-truth*.

Secara keseluruhan, hasil sintesis terhadap 45 artikel menunjukkan adanya pola yang konsisten mengenai hubungan antara literasi digital keagamaan dengan penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep literasi digital keagamaan berkembang melalui integrasi kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap pengaruh sosial, pengendalian aspek emosional, dan etika bermedia dalam menghadapi dinamika ruang digital. Di sisi lain, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kemampuan verifikasi informasi, kompetensi digital pendidik, serta belum optimalnya integrasi literasi digital keagamaan dalam kurikulum PAI. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun karakter peserta didik yang moderat, serta memperkuat kemampuan menyikapi informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting untuk melakukan pembahasan lebih mendalam mengenai implikasi literasi digital keagamaan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di era *post-truth*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan komponen yang paling dominan dalam literasi digital keagamaan pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengakses informasi melalui media digital, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan mengevaluasi validitas, kredibilitas, dan konteks informasi keagamaan sebelum informasi tersebut diterima ataupun disebarluaskan. Dominasi aspek berpikir kritis mengindikasikan bahwa karakteristik era *post-truth* telah menggeser fokus pembelajaran PAI dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan kemampuan bernalar secara reflektif terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memerlukan kecakapan untuk melakukan proses verifikasi informasi secara sistematis sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh narasi keagamaan yang bersifat manipulatif maupun provokatif. Interpretasi ini sejalan dengan temuan Ashari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa literasi digital keagamaan berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan sumber-sumber keagamaan digital secara kritis sehingga mampu membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang berpotensi menyesatkan.

Temuan lain memperlihatkan bahwa lingkungan sosial digital memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan cara peserta didik memahami ajaran agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan pada era digital tidak lagi hanya berasal dari guru, keluarga, atau lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh media sosial, komunitas virtual, algoritma platform digital, dan berbagai konten keagamaan yang mudah diakses. Perubahan tersebut menuntut pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami konteks sosial di balik setiap informasi sehingga mereka mampu menilai isi pesan secara lebih objektif. Dengan demikian, literasi digital keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga menjadi kemampuan sosial yang membantu peserta didik memahami bagaimana informasi dibentuk, disebarkan, dan memengaruhi cara berpikir masyarakat. Penafsiran tersebut memperkuat hasil penelitian Rusadi dan Aripin (2023) yang menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap kemampuan menyaring informasi keagamaan sekaligus membangun sikap yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai sumber informasi di ruang digital.

Selain kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika bermedia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari literasi digital keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI pada era digital tidak hanya diukur dari peningkatan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari terbentuknya perilaku bertanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital. Etika bermedia menjadi landasan agar peserta didik mampu menyampaikan informasi secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian maupun informasi keagamaan yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran PAI memiliki makna yang lebih luas, yaitu membangun karakter digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu menjadi pengguna media yang bijaksana. Interpretasi ini didukung oleh Yahya (2023) yang menegaskan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital harus diarahkan pada pengembangan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi keagamaan masih menjadi tantangan utama dalam implementasi literasi digital keagamaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan peserta didik

dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung hoaks, disinformasi, maupun manipulasi keagamaan. Dalam konteks era *post-truth*, kecenderungan menerima informasi berdasarkan emosi dan keyakinan kelompok menjadikan proses pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir reflektif, tabayyun, dan evaluasi sumber informasi. Dengan demikian, literasi digital keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap penyebaran informasi keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi tersebut selaras dengan hasil penelitian Rasiani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam pada era *post-truth* harus memperkuat literasi media sebagai strategi untuk membangun kemampuan generasi muda dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis sebelum menerima ataupun menyebarkannya.

Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah semakin pentingnya penguatan kompetensi pendidik sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan literasi digital keagamaan ke dalam proses pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdialog secara terbuka, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Hal tersebut mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran PAI memerlukan peningkatan kompetensi profesional guru agar mampu merespons perubahan karakteristik peserta didik yang tumbuh di lingkungan digital. Pada saat yang sama, pengembangan kurikulum juga perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi penguatan literasi digital sebagai bagian dari capaian pembelajaran PAI. Interpretasi tersebut diperkuat oleh Habibah (2022) yang menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan tidak dapat dipisahkan dari transformasi kurikulum dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Literasi digital perlu diposisikan sebagai kompetensi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki etika dalam berinteraksi di ruang digital. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual karena mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas belajar. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital juga harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar tidak menggeser tujuan utama pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan Kesuma et al. (2025) yang menegaskan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital merupakan kebutuhan strategis untuk membangun pembelajaran yang relevan dengan tuntutan Society 5.0. Temuan ini juga didukung oleh Zaman et al. (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam mampu meningkatkan etika bermedia sosial peserta didik melalui pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Selain itu, Jatmiko et al. (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tetap memerlukan literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi tersebut secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital keagamaan telah berkembang menjadi kompetensi fundamental dalam penguatan Pendidikan

Agama Islam pada era *post-truth*. Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi konsep, tantangan, dan urgensi literasi digital keagamaan, tetapi juga pada penyusunan sintesis yang memperlihatkan hubungan antara kemampuan berpikir kritis, etika digital, kompetensi guru, kurikulum, serta pemanfaatan teknologi sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara pendidik, lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan agar mampu menjawab dinamika ruang digital yang terus berkembang. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Kesimpulan tersebut memperkuat hasil penelitian Andrian et al. (2026) yang menegaskan bahwa pengembangan literasi kritis dalam Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi penting dalam membangun peserta didik yang humanis, moderat, dan mampu menghadapi kompleksitas informasi pada era *post-truth*. Selain itu, interpretasi ini juga sejalan dengan Cynthia dan Sihotang (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran pada masyarakat digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital keagamaan telah berkembang menjadi kompetensi strategis yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap tantangan era *post-truth*. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis, penerapan prinsip *tabayyun*, pengendalian aspek emosional, kesadaran terhadap pengaruh sosial, serta pengembangan etika bermedia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran yang semakin penting dalam membentuk peserta didik yang mampu mengevaluasi informasi keagamaan secara rasional, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, disinformasi, maupun narasi keagamaan yang bersifat provokatif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memetakan konsep, tantangan, dan urgensi literasi digital keagamaan dalam PAI telah tercapai melalui penyusunan sintesis yang memberikan gambaran komprehensif mengenai arah pengembangan kajian pada bidang tersebut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan peta konseptual yang mengintegrasikan dimensi berpikir kritis, literasi digital, etika digital, dan nilai-nilai keislaman sebagai satu kesatuan dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *post-truth*. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital keagamaan memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan pengembangan kompetensi digital pendidik, penguatan kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bijaksana, serta pembiasaan budaya literasi yang berorientasi pada verifikasi informasi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akidah, akhlak, dan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai model implementasi literasi digital keagamaan pada berbagai jenjang pendidikan, menguji efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar

dan karakter peserta didik, serta mengeksplorasi integrasi teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), sebagai bagian dari inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Pengembangan literasi digital peserta didik Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan pedagogi inovatif: Kajian konseptual dan sintesis literatur: *Developing digital literacy among Madrasah Ibtidaiyah students through an innovative pedagogical approach: A conceptual review and literature synthesis. Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 231–245. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2058>
- Andrian, B. F., Muhlisin, M., & Anekasari, R. (2026). Humanisme Islam literat dan literasi kritis dalam pendidikan agama Islam di era *post-truth*: Studi lapangan di MA Salafiyah Yapensa Pekalongan. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 5(1), 158–172. <https://doi.org/10.59373/academicus.v5i1.134>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi digital dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: Analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341–2356. <https://journal.unimma.ac.id/Paedagogie/en/article/view/16686>
- Ashari, M. K., Faizin, M., & Shiddiq, J. (2023). *Religious digital literacy of students in Indonesia and Malaysia. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 189–210. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <http://repository.uki.ac.id/13649/>
- Dewayanie, D. R. V., & Tentiasih, S. (2026). *Developing Islamic religious education curriculum integrating religious moderation and digital literacy in the post-truth era. Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.52640/jiis.144>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.11>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Jatmiko, A., Apriyani, H., Kesuma, I. J., Yanti, Y., Yazid, M. I. K., & Amriyah, C. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi, tantangan, dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan. *Irfani*, 21(1), 119–128. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6228>
- Julianto, E. N., Aristyavan, I., Pellu, M. N., YF, S. R., & Sudarmanto, B. (2026). *Post truth society dan literasi digital: Analisis peran Mafindo dalam melawan hoaks, disinformasi, dan misinformasi di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 349–388. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1508>



- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital di era *Society 5.0*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–317. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24428>
- Pranata, W. H. (2025). *Systematic literature review* dengan metode PRISMA: Optimalisasi media komunikasi profesional untuk penyampaian analisis dan strategi MSDM di ranah akademik dan praktis. *Journal of Science Education and Management Business*, 4(3), 671–677. <https://doi.org/10.62357/joseamb.v4i3.783>
- Ramadhani, N. N., Pebriana, P. H., Afifah, R., Sabani, Y., Fahrezi, R., Ahyar, M. S., & Alfarizi, A. R. (2026). *Innovation in Indonesian language learning models in elementary schools: A systematic literature review using the PRISMA method*. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1186–1193. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1449>
- Ramadhaniah, S. A., Maftuhah, W., & Maulana, R. M. H. (2026). Peran literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.549>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Willis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era *post-truth*: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). *Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90–110. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Shifa Annur, A., Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital: Analisis konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(2), 261–276. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/itqan/article/view/6796>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Zaman, A. Q., Abdirahman, K., & Mahbubi, M. (2026). Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa. *SUKIJO CIRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 2(1). <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/719>